

PERUBAHAN KEPRIBADIAN DAN PEMBENTUKAN KONSEP DIRI TOKOH UTAMA DALAM ANIME *JOSEE THE TIGER AND THE FISH* (ジョゼと虎と魚た ち) YANG BERKEBUTUHAN KHUSUS

Nadia Anastasya Firdausi¹, Novi Andari S.S., M.Pd²

¹⁾ Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

²⁾ Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

Corresponding Author:

nadianastasyaf@gmail.com

DOI:

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji Perubahan Kepribadian dan Pembentukan Konsep Diri Tokoh Utama Dalam Anime *Josee The Tiger And The Fish* (ジョゼと虎と魚たち) Yang Berkebutuhan Khusus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan perubahan kepribadian dan Pembentukan Konsep Diri tokoh Josee dimana antara perubahan kepribadian dan konsep diri tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan. Data dalam penelitian ini berupa kepribadian pada tokoh Josee dalam anime *Josee The Tiger And The Fish* (ジョゼと虎と魚たち). Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi kepribadian dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Selain itu, dalam penelitian ini terdapat pula proses yang saling mempengaruhi antara kepribadian dan konsep diri pada tokoh Josee sebagai anak berkebutuhan khusus. Seperti pada dialog “ジョゼ絵の仕事してるんや。” (Josee e no shigoto shiterunya.) yang disampaikan oleh Kana karena kagum dengan lukisan buatan Josee. Namun Josee memberikan respon “まさか!” (Masaka!) yang berupa, pada dialog tersebut menunjukkan bentuk kepribadian hoarding yaitu menyimpan hasil karya untuk dirinya sendiri karena permasalahan dalam konsep diri Josee yang terletak pada diri penerima atau bisa disebut dengan *judging self*. Karena diri penerima memiliki fungsi sebagai pengamat, penilai, penentu standart, dan evaluator maka dapat disimpulkan bahwa dari dalam diri Josee memiliki tingkat kepuasan diri yang rendah dan menghasilkan kepribadian hoarding.

Kata Kunci: *kepribadian, konsep diri, anak berkebutuhan khusus*

ABSTRACT

This study examines Personality Changes and the Formation of the Main Character's Self-Concept in the Anime Josee The Tiger And The Fish (ジョゼと虎と魚たち) with Special Needs. The purpose of this study is to describe changes in personality and the formation of Josee's self-concept where personality changes and self-concept are inseparable and interrelated. The data in this study is the personality of the character Josee in the anime Josee The Tiger And The Fish (ジョゼと虎と魚たち). This study uses a personality psychology approach with qualitative descriptive research methods. Based on the analysis that has been done, it can be understood that the personality of an individual has two kinds of personality from within him, namely positive and negative personality or in this study called productive and non-productive personality. In addition, in this study there is also a process that influences each other between personality and self-concept in Josee's character as a child with special needs. As in the dialogue "ジョゼ絵の仕事してるんや。" (Josee e no shigoto shiterunya.) which was conveyed by Kan because he was amazed by Josee's painting. However, Josee gave a "まさか!" (Masaka!) response in the form of, in the dialogue, it shows a form of hoarding personality, namely keeping the work for himself because of the problems in Josee's self-concept which lies in the recipient's self or can be called the judging self. Because the recipient's self has a function as an observer, assessor, standard setter, and evaluator, it can be concluded that from within Josee has a low level of self-satisfaction and produces a hoarding personality.

Keywords: personality, self-concept, children with special needs

Submitted:
XX May 20xx

Accepted:
XX June 20xx

Published:
XX July 20xx

1. PENDAHULUAN

Kepribadian merupakan ciri khas yang dimiliki setiap individu dan menjadikan satu individu dengan individu lainnya berbeda serta memiliki keunikan masing-masing. Kepribadian seseorang dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu. Dan perubahan tersebut dapat dialami baik mereka yang terlahir normal maupun yang terlahir dengan keterbatasan. Dalam anime Josee the Tiger and the Fish (ジョゼと虎と魚たち) menceritakan tentang tokoh utama yang bernama Josee yang memiliki kondisi fisik berbeda dengan individu normal. Sama halnya dengan individu normal lainnya, Josee sebagai anak berkebutuhan khusus pun dapat mengalami perubahan kepribadian. Berdasarkan latar belakang tersebut, Adapun permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut.

1. Bagaimana perubahan kepribadian tokoh utama dalam Anime Josee The Tiger And The Fish (ジョゼと虎と魚たち) yang berkebutuhan khusus?
2. Bagaimana pembentukan konsep diri tokoh utama dalam Anime Josee The Tiger And The Fish (ジョゼと虎と魚たち) yang berkebutuhan khusus?

Dalam teori kepribadian milik Erich Fromm (1941) juga membagi bentuk kepribadian manusia menjadi dua kelompok, yang pertama adalah produktif, kepribadian ini disebut kepribadian yang sehat dan biasanya bersifat positif yang didalamnya terdapat *accepting* sebuah kondisi dimana individu percaya dengan diri sendiri, mandiri, aktif, *positive thinking*, menerima dirinya dan orang lain. Yang kedua adalah *persevering* merupakan inisiatif untuk mencari dan menaklukkan dunia baru, memanfaatkan segala sesuatu yang dapat menguntungkan dirinya. Selanjutnya *taking* keinginan untuk bekerja sama dengan orang lain karena memiliki tujuan yang sama, mempunyai sifat jujur dan rasional. Kepribadian selanjutnya adalah *exchanging* yang merupakan kepribadian pedagang yang dapat memperoleh keuntungan tanpa merugikan orang lain, berperilaku adil dan memberikan kepuasan. Dan yang terakhir adalah kepribadian mencintai kehidupan dan sangat memperdulikan kesejahteraan orang lain. Senang bersosial dan tidak mengambil jarak serta selalu bersama dengan orang lain yang disebut dengan kepribadian *biophilous*.

Selanjutnya adalah kepribadian non-produktif yang biasanya bersifat negatif, didalamnya terdapat *receptive* meyakini bahwa semua yang baik itu datang dari atas. Orang yang bergantung, pasif, tidak mampu melihat dari aspek sebab akibat, senang merengek. Kepribadian kedua adalah *hoarding* merupakan kepribadian susah untuk beradaptasi, menyimpan hasil kerja untuk diri sendiri, egois, curiga, dan kikir. Selanjutnya adalah *exploitative* merupakan kepribadian dengan sikap suka mengambil kekuatan dari orang lain, melakukan tipu muslihat, suka memanfaatkan orang lain, dan cenderung sering memaksa. Kepribadian selanjutnya adalah *marketing* yang merupakan kepribadian jual beli, suka menjadi pemimpin namu dengan

tujuan dibaliknya agar menarik dan layak jual, tidak benar-benar peduli pada orang lain, bekerja sama hanya demi keuntungan saja. Dan kepribadian yang terakhir adalah *necrophilous* kepribadian yang sering dinilai menyimpang dari nilai dan norma, karena cenderung tertarik dengan kematian, kesakitan, kerusakan, dan kehancuran.

Teori kepribadian milik Erich Fromm dapat digunakan untuk menganalisa anime *Josee The Tiger And The Fish* (ジョゼと虎と魚たち) ini tokoh *Josee* karena di dalam *anime* ini memiliki permasalahan terkait kepribadian pada tokohnya. Berawal dari kondisi fisiknya yang tidak sempurna, menjadikan *Josee* tidak mendapatkan kepercayaan untuk mencoba berbaur dengan orang lain dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Selain memiliki keterbatasan secara fisik, *Josee* yang tergolong sebagai anak berkebutuhan khusus juga memiliki kendala pada konsep dalam dirinya, sedangkan konsep diri merupakan aspek penting yang harus dimiliki setiap individu baik normal maupun mereka yang memiliki keistimewaan. Willam H. Fitts (1971) konsep diri merupakan acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Dalam konsep diri memiliki dimensi internal yaitu penilaian yang dilakukan oleh individu berdasarkan apa yang ada dalam dirinya. Dimensi ini terbagi dalam tiga bentuk:

A. Diri identitas (*self identity*)

Pada bagian ini merupakan hal mendasar pada sebuah konsep diri yang didalamnya berfokus pada pertanyaan seperti “siapa saya”. Dan seiring dengan bertambahnya usia, banyaknya interaksi dengan lingkungan, serta bertambahnya pengalaman maka dari itu individu dengan sendirinya akan mampu memperjelas informasi mengenai pribadi menjadi lebih kompleks.

B. Diri pelaku (*behavioral self*)

Pada bagian ini berisikan segala kesadaran tentang apa yang dilakukan oleh diri. Diri pelaku merupakan persepsi terhadap tingkah lakunya sendiri. Diri yang kuat akan menunjukkan keselarasan antara identitas diri dengan diri pelakunya.

C. Diri penerima (*judging self*)

Diri penerima memiliki tugas sebagai pengamat, penilai, penentu standart, dan evaluator. Fungsi dari bagian ini sebagai penghubung antara diri identitas dan diri pelaku. *Judging self* menentukan sejauh mana penerimaan rasa puas individu terhadap diri sendiri. Kepuasan diri yang rendah akan menghasilkan harga diri yang rendah dan sebaliknya jika individu memiliki rasa kepuasan diri yang tinggi maka individu tersebut memiliki harga diri yang tinggi.

Konsep diri berdampak pada tingkah laku suatu individu, karena tingkah laku berkaitan dengan gagasan yang ada pada diri seseorang. Sama halnya yang dirasakan pada *Josee* sebagai tokoh utama berkebutuhan khusus pada anime *Josee the Tiger and the Fish* (ジョゼと虎と魚たち). Sebagai individu

yang tidak dapat menjalani aktivitas sama halnya dengan individu normal pada umumnya, Josee memiliki permasalahan yang terletak pada diri penerima atau *judging self*. Permasalahan tersebut muncul dikarenakan terbentuknya standart dalam diri Josee karena membandingkan kondisi fisik yang dimilikinya dengan kondisi fisik milik individu normal lainnya. Sehingga Josee cenderung memiliki rasa kepuasan diri yang rendah yang pada akhirnya menyebabkan Josee memiliki kepercayaan diri yang rendah pula.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dengan judul Perubahan Kepribadian dan Pembentukan Konsep Diri Tokoh Utama dalam Anime Josee *The Tiger And The Fish* (ジョゼと虎と魚たち) menggunakan metode deskriptif dimana merupakan penelitian yang berupaya untuk memaparkan solusi dari masalah yang ada pada saat ini berdasarkan data-data, dengan memaparkan, menganalisa, dan memberikan interpretasinya (Narbuko, 2015:44). Selain itu metode kualitatif sendiri merupakan sebuah proses dalam memahami makna pada perilaku manusia baik individu maupun kelompok dengan menggambarkan masalah sosial dan masalah kemanusiaan. Kualitatif merupakan penelitian untuk memaparkan dan menganalisa baik kejadian, kegiatan sosial, sikap kepercayaan, pandangan, serta pemikiran orang baik individu maupun kelompok (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005: 60).

Metode kualitatif memiliki sifat deskriptif yang digunakan untuk menjelaskan kejadian yang ada, baik fenomena alamiah atau buatan manusia yang mencakup aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan fenomena yang satu dengan yang lainnya (Sukmadinata, 2017: 72). Dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif data yang ada dalam anime Josee *The Tiger And The Fish* (ジョゼと虎と魚たち) akan dikaji menggunakan pendekatan psikologi kepribadian milik Erich Fromm, karena dalam alur cerita menyuguhkan perubahan kepribadian yang dialami oleh tokoh utama Josee yang berkebutuhan khusus, dan pendalaman terkait konsep diri oleh Willam H. Fitts (1971) untuk memudahkan dalam proses analisis terkait permasalahan konsep diri yang terjadi pada tokoh Josee. Data dalam penelitian ini berupa dialog dan potongan adegan pada sumber data anime Josee *The Tiger And The Fish* (ジョゼと虎と魚たち)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh Josee dalam anime Josee the Tiger and the Fish (ジョゼと虎と魚たち) tergambar berbeda dengan wanita normal pada umumnya, ia memiliki keterbatasan pada anggota tubuh di alat gerak pada bagian kaki. Sehingga dalam kehidupan sehari-harinya harus dibantu dengan kursi roda. Perlu disadari bahwa tumbuh kembang setiap anak tidak dapat dipukul sama rata dan sama rasa. Tumbuh kembang setiap anak pasti memiliki perbedaan ada yang tumbuh dan berkembang secara normal dan ada pula yang tumbuh dan berkembang dalam kondisi memiliki keterbatasan. Kepribadian produktif memiliki lima jenis, yang pertama adalah accepting yaitu bentuk kepribadian dimana suatu individu yakin dengan dirinya sendiri,

mandiri atau independent, aktif, dan menerima keberadaan dirinya serta keberadaan orang lain. Kepribadian kedua adalah persevering yaitu merupakan inisiatif pada individu untuk mencari dunia baru dan menaklukkannya, dan memanfaatkan fasilitas yang ada untuk mencari keuntungan. Kepribadian ketiga adalah taking yaitu keinginan dari dalam individu untuk bekerja sama dengan orang lain karena memiliki tujuan yang sama, serta bersifat jujur dan rasional. Kepribadian keempat adalah exchanging yang merupakan kepribadian dengan tujuan memperoleh keuntungan tanpa merugikan orang lain. Serta dapat berperilaku adil dan memberikan kepuasan, kepribadian ini sering diibaratkan dengan kepribadian pedagang. Kepribadian produktif yang terakhir adalah biophilious. Kepribadian ini adalah kepribadian yang sangat memperdulikan kesejahteraan orang lain, senang bersosial dan cenderung selalu bersama dengan orang lain.

Pada diri manusia tidak hanya terdapat kepribadian produktif yang bersifat positif saja, didalamnya juga terdapat kepribadian non-produktif yang cenderung bersifat negatif. Kepribadian non-produktif juga memiliki lima jenis, yang pertama adalah receptive yaitu sebuah kepribadian yang dependen, pasif, tidak mampu melihat dari segi sebab akibat, dan senang merengek. Kepribadian non-produktif yang kedua adalah hoarding yaitu kepribadian menarik diri dari lingkungan, mementingkan diri sendiri, suka curiga, dan semaunya sendiri. Kepribadian ketiga adalah exploitative merupakan kepribadian dengan sifat suka mengambil kekuatan orang lain, melakukan tipu daya, suka memanfaatkan orang lain dan suka memaksa.

Kepribadian keempat adalah marketing dimana suatu individu suka menjadi pemimpin namun dengan tujuan yang lain dibaliknya, tidak benar-benar peduli dengan orang lain, dan bekerja sama demi menguntungkan diri sendiri. Dan yang terakhir adalah neorophilous yakni kepribadian yang dinilai paling menyimpang karena tidak sesuai dengan norma serta nilai dalam hidup, seperti tertarik pada kematian, kesakitan, kerusakan, dan kehancuran. Pada penelitian ini akan menunjukkan proses perubahan kepribadian dan bentuk dari proses tersebut. Dalam analisis akan di paparkan secara mendalam segala aspek akan saling berkaitan satu sama lain sehingga menunjukkan bagaimana kepribadian Josee berubah dari awal hingga hasil akhir dari kepribadiannya yang baru.

Proses pembentukan kepribadian pada tokoh utama Josee tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan dasar saja, sebuah kepribadian dapat terbentuk dengan didukung beberapa faktor didalamnya. Setelah faktor kebutuhan dasar faktor pendukung perubahan kepribadian yang kedua adalah konsep diri. Konsep diri merupakan permasalahan yang tidak hanya di hadapi oleh individu dengan keadaan normal saja, selayaknya individu normal anak-anak ABK pun memiliki permasalahan terkait konsep diri.

Konsep diri merupakan aspek penting dimana pada faktor ini menunjukkan identitas suatu individu. Di dalam konsep diri memiliki tiga dimensi dari dalam diri suatu individu, atau bisa disebut sebagai dimensi internal.

Yaitu, diri identitas (selfidentity), diri pelaku (behavioral self), dan diri penerima (judging self). Ketiga dimensi internal memiliki keterkaitan sehingga saling mempengaruhi satu sama lain (William H. Fitts, 1971).

Anak-anak yang tumbuh dan berkembang dengan keterbatasan sering di sebut pula dengan anak berkebutuhan khusus atau ABK. Heward dan Orlansky (1992:8) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kondisi fisik atau kemampuan yang berbeda dari anak normal. Anak berkebutuhan khusus kerap kali disebut sebagai anak istimewa karena kondisi yang memerlukan perlakuan dan pelayanan yang khusus dari anak-anak normal lain. Karena secara fisik Josee memiliki keterbatasan pada kakinya atau tergolong dalam anak berkebutuhan khusus dengan jenis tuna daksa Josee memiliki kehidupan yang berbeda dengan manusia normal seusianya.

Tuna daksa masih menjadi istilah asing di kalangan masyarakat, banyak yang menyebut anak penyandang tuna daksa dengan sebutan cacat fisik yang mana istilah tersebut begitu kasar konotasinya. Menurut Suroyo dalam Efendi (2008:114) secara definitif tuna daksa merupakan ketidak mampuan fungsi anggota tubuh untuk bergerak sebagaimana mestinya diakibatkan luka, pemyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna.

Kehidupan Josee sebagai penyandang tuna daksa hanya sebatas didalam rumah dengan perasaan tertekan karena peraturan ketat mengenai larangan meninggalkan rumah yang ditegaskan neneknya. Hal ini tidak sejalan dengan fakta yang harusnya nenek sebagai anggota keluarga satu-satunya yang ia miliki memberikan kepercayaan sehingga Josee sebagai anak berkebutuhan khusus dapat mandiri dan memiliki kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang dari segi mental dan kehidupan sosialnya seperti manusia normal lainnya. Jika anak berkebutuhan khusus mendapatkan dukungan sosial yang baik maka anak tersebut akan mampu menjalankan kehidupannya dengan mandiri (Walinono,1999).

Individu baik normal ataupun mereka yang berkebutuhan khusus akan terus bergantung dan tidak mandiri dalam segala hal diantaranya adalah tidak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, manja, hingga tidak terbentuknya konsep diri. Konsep diri menurut Willam H. Fitts (1971) merupakan acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Konsep diri mempengaruhi tingkahlaku dan dari tingkahlaku dapat menunjukkan gagasan yang ada pada diri seseorang.

カナ：ジョゼ絵の仕事してるんや。

ジョゼ：まさか！

Kana : Josee e no shigoto shiterunya.

Josee : Masaka!

Terjemahan:

Kana : Josee, kamu seperti pelukis ya.

Josee : Bukan!

(Dialog menit ke 41.17 sampai dengan 41.48)

Pada dialog “ジョゼ絵の仕事してるんや.” (Josee e no shigoto shiterunya.) memaparkan keadaan dimana Kana yang merupakan seorang pegawai perpustakaan sekaligus teman Josee takjub dengan kemampuan Josee dalam melukis. Josee memang kikuk pada saat membacakan dongeng didepan anak-anak, namun ketika salah satu anak bertanya bagaimana bentuk istana dari putri duyung Josee dengan sigap melukiskannya.

Josee yang memang hobi menggambar dan sangat tertarik dengan dunia bawah laut merepresentasikan bentuk istana tersebut dengan sangat cantik sehingga wajar jika orang-orang yang melihat lukisan yang Josee buat mengira bahwa Josee adalah seorang pelukis. Namun karena dalam situasi seperti ini belum pernah Josee alami sebelumnya, Josee memberikan respon “まさか!” (Masaka!) yang berupa pengelakan dari pernyataan yang diberikan Kana. Dengan cukup keras dan membuat pengunjung perpustakaan menatap mereka.

Dalam dialog ini dapat kita simpulkan bahwa Josee mengetahui potensi dirinya, dalam diri Josee telah muncul konsep diri identitas yang merupakan pertanyaan mendasar dari dalam diri atau dapat pula disebut dengan *selfidentity*, karena Josee menyadari kemampuannya dalam melukis. Selain diri identitas yang telah disadari, Josee pun telah memiliki konsep diri pelaku yang merupakan persepsi terhadap tingkahlaku diri atau dapat disebut pula dengan *behavioral self*, dimana dia mau menjawab pertanyaan salah satu anak dengan menggunakan potensi yang ia miliki. Jadi permasalahan dalam konsep diri Josee terletak pada diri penerima yaitu perantara dari diri identitas (*selfidentity*) dan diri pelaku (*behavioral self*) atau bisa disebut dengan *judging self*. Diri penerima merupakan penentu sejauh mana individu merasakan kepuasan akan diri sendiri. Karena diri penerima memiliki fungsi sebagai pengamat, penilai, penentu standart, dan evaluator maka dapat disimpulkan bahwa dari dalam diri Josee memiliki tingkat kepuasan diri yang rendah.

Dengan tingkat kepuasan yang rendah akan membentuk harga diri yang rendah. Faktor yang menyebabkan Josee memiliki diri penerima yang rendah berakar dari penilaian internal dalam diri Josee yang disebabkan kondisi yang berbeda dengan manusia normal pada umumnya. Josee menganggap bahwa seorang anak berkebutuhan khusus seperti dirinya tidak akan mampu menjadi seorang pelukis, atau secara umum mustahil bagi anak berkebutuhan khusus dapat meraih mimpi dan cita-citanya. Anak berkebutuhan

khusus sering merasa rendah karena ketidaksempurnaan yang ada pada kondisi mereka, bahkan tidak hanya mereka yang beranggapan seperti itu masyarakat yang ada disekitar anak-anak dengan keistimewaan pun beranggapan sama.

Hal ini memicu kerja pada fungsi dari diri penerima untuk memberikan standart yang sulit dilampai bagi Josee sebagai salah satu penyandang tuna daksa. Padahal bukan hal yang mustahil untuk mewujudkan keinginannya menjadi seorang pelukis ketika Josee mau menerima kondisi fisiknya yang tidak sempurna. Hal ini merupakan bentuk dari representasi kepribadian hoarding dimana suatu individu cenderung menyimpan hasil kerjanya untuk diri sendiri. Karena Josee menganggap dirinya berbeda dari orang normal pada umumnya, membuatnya memilih untuk memendam potensi yang dimilikinya untuk dirinya sendiri.

Dan respon yang Josee berikan merupakan bentuk refleksi dari rasa kejut karena hal ini adalah pengalaman pertama untuk melukis didepan umum, sekaligus merasa senang namun Josee bingung bagaimana mengekspresikan perasaannya dengan tepat dalam kondisi tersebut. Pengalaman tersebut merupakan awal dimana Josee mulai menerima dirinya meskipun ia kesulitan dalam menunjukkan respon dan emosi yang tepat. Memang secara kondisi fisik Josee memiliki kekurangan sebagai anak berkebutuhan khusus yang tergolong dalam tuna daksa, namun ia merasa bahagia saat melihat reaksi pengunjung dan temannya Kana ketika melihat hasil karyanya. Josee mengalami proses perubahan kepribadian dari yang awalnya menyimpan hasil untuk dirinya sendiri yang termasuk dalam bentuk kepribadian non-produktif hoarding menjadi menerima dirinya dan berfikir positif yang termasuk dalam bentuk kepribadian positif accepting.

Dalam permasalahan konsep diri memerlukan bantuan dari pihak eksternal untuk memberikan dukungan bagi mereka para anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan kesempatan yang sama. Menemukan konsep diri memang bukan hal mudah bagi individu yang normal maupun mereka yang berkebutuhan khusus. Konsep diri akan terbentuk apabila dari individu tersebut menerima kondisi diri sebagaimana mestinya dan didukung oleh faktor eksternal diri seperti keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Pada proses perubahan kepribadian yang telah dipaparkan diatas, tokoh Josee menghasilkan bentuk kepribadian baru yang dipengaruhi oleh faktor konsep diri. Karena Josee digambarkan sebagai anak berkebutuhan khusus yang tergolong dalam tuna daksa, konsep diri menjadi sebuah permasalahan yang kompleks. Setiap individu lahir dengan potensinya masing-masing. Sama halnya dengan tokoh Josee yang dikisahkan memiliki potensi yaitu melukis. Namun karena Josee menganggap dirinya berbeda dari individu yang normal pada umumnya, membuatnya memilih untuk memendam potensi yang dimilikinya untuk dirinya

sendiri. Hal ini dipengaruhi oleh kinerja dari fungsi dimensi internal diri penerima atau *judging self* dari dalam konsep diri yang ada pada tokoh Josee.

Diri penerima atau *judging self* memberikan standart bahwa Josee dengan segala kekurangannya tidak akan mungkin menggapai cita-citanya. Sehingga terbentuk kepribadian non-produktif dengan bentuk hoarding dimana Josee lebih memilih menyimpan hasil karyanya untuk diri sendiri. Namun, karena konsep diri dapat terbentuk dengan seiring bertambahnya pengalaman, Josee berkesempatan untuk pertama kalinya menggambar di muka umum untuk menjawab pertanyaan dari seorang anak kecil tentang bagaimana bentuk istana dari putri duyung. Meskipun memang Josee menyangkal seperti pada dialog “まさか!” (Masaka!), Josee merasa senang ketika melihat banyak orang yang terkesan dengan lukisannya, terutama temannya Kana.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa Josee menerima dirinya meskipun memang terlahir dengan kekurangan. Perubahan ini termasuk dalam bentuk perubahan kepribadian produktif dalam bentuk accepting yang dipengaruhi oleh faktor dukungan eksternal sehingga konsep diri dengan bentuk diri penerima atau *judging self* dalam bentuk negatif, menjadi diri penerima yang mengarah pada bentuk positif karena perubahan standarisasi diri sehingga timbul rasa puas pada diri sendiri dan terbentuklah rasa menghargai diri sendiri.

4. SIMPULAN

Josee digambarkan sebagai tokoh yang memiliki keterbatasan yaitu seorang penyandang tuna daksa. Anak berkebutuhan khusus sering merasa rendah karena ketidaksempurnaan yang ada pada diri mereka, hal ini dipengaruhi oleh dimensi internal pada konsep diri yang termasuk dalam diri penerima atau *judging self*. Sama halnya yang dirasakan oleh tokoh Josee yang merupakan anak berkebutuhan khusus. Meskipun Josee bukan penyandang keterbelakangan dari segi mental, diri penerima atau *judging self* dalam diri Josee memengaruhi rasa kepercayaan diri karena kondisi fisik yang berbeda dengan individu lain.

Seperti pada dialog “ジョゼ絵の仕事してるんや。” (Josee e no shigoto shiterunya.) yang disampaikan oleh Kana karena kagum dengan lukisan buatan Josee. Namun Josee memberikan respon “まさか!” (Masaka!) yang berupa, pada dialog tersebut menunjukkan bentuk kepribadian hoarding yaitu menyimpan hasil karya untuk dirinya sendiri karena permasalahan dalam konsep diri Josee yang terletak pada diri penerima atau bisa disebut dengan *judging self*. Karena diri penerima memiliki fungsi sebagai pengamat, penilai, penentu standart, dan evaluator maka dapat disimpulkan bahwa dari dalam diri Josee memiliki tingkat kepuasan diri yang rendah dan menghasilkan kepribadian hoarding. Permasalahan ini membentuk kepribadian Josee menjadi non-produktif hoarding yaitu menyimpan hasil kerja untuk dirinya

sendiri. Josee sadar akan potensi yang dimiliki namun ia merasa keterbatasannya menjadi sebuah ketidakmungkinan untuk meraih cita-citanya menjadi seorang pelukis. Namun saat pertama kali Josee mendapat kesempatan untuk melukis di depan umum Josee merasa senang ketika karyanya dipuji. Dan kepribadiannya pun berubah menjadi kepribadian produktif *accepting* karena mulai menerima dirinya dan segala kondisi yang ada meskipun membutuhkan waktu. Peran diri penerima dengan karakteristik membentuk standart dari dalam diri Josee berubah bersama dengan kepribadiannya.

REFERENCES

- Efendi, Mohammad. 2008. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitts, William H. 1971. *The Self Concept and Self Actualization*. California: Western Psychological Services.
- Fromm, Erich. 1941. *Escape from Freedom (Melalui Noa Dhegaska Penerjemah)*. Jogjakarta: IRCiSoD
- Narbuko, Cholid. 2014. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Walinono. 1999. *SEAMOLEC Feasibility Study*. Surabaya: Satubuku.